

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Tafsir

Secara bahasa, tafsir التفسير berasal dari masdar *fassara-yufassiru-tafsiran* فَسَّرَ يُفَسِّرُ تَفْسِيرًا yang bermakna menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan sesuatu yang samar. Kata tafsir digunakan untuk menunjukkan makna "menjelaskan" atau "keterangan".¹³ Dilihat dari qomus atau *mu'jam*, pengertian tafsir secara bahasa dalam Tafsir *maqoyisul al-lughoh* menyebutkan: بيان الشيء و إيضاحه Artinya: menjelaskan sesuatu dan menerangkannya. Maka, dari sini secara bahasa, tafsir adalah sesuatu yang menjelaskan, menerangkan. Cara menerangkannya bisa dengan berbagai versi. Karena *lafazh taf'il* menunjukkan makna katsir atau menunjukkan makna banyak diantaranya adalah yang memiliki arti menyatakan (*al-Ibanah*), menjelaskan (*al-Idharu*), dan membuka (*al-Kasyfu*).¹⁴

¹³ Achmad Muchammad, "Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensinya", dalam *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 2 (2021), hlm. 89–111.

¹⁴ Agus Salim Hasanudin dan Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 2 (2022), hlm. 203–210

B. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan karya *monumental* dari Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), seorang ulama, sastrawan, dan pemikir Islam besar asal Indonesia. Karya ini disusun ketika beliau berada di penjara pada masa pemerintahan Soekarno sekitar tahun 1964-1966, kemudian dilanjutkan setelah beliau bebas. Penamaan Al-Azhar diambil dari Masjid Al-Azhar di Jakarta, tempat Buya Hamka memberikan pengajian tafsir setiap subuh sebelum akhirnya tafsir tersebut dibukukan secara lengkap.

Tafsir ini menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan *mushaf*, dengan menjelaskan makna kata, sebab turun (*asbabun nuzul*), serta kandungan nilai moral dan sosial dari ayat-ayat tersebut. Dalam proses penafsirannya, buya Hamka tidak hanya berpegang pada riwayat (tafsir bi al-ma'tsur), tetapi juga menggunakan *ijtihad* dan penalaran akal sehat (tafsir bi al-ra'y) dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat modern. Ia juga sering membandingkan antara satu ayat

dengan ayat lain (metode muqaranah) serta mengaitkan makna ayat dengan realitas kehidupan umat Islam di Indonesia.

Corak penafsiran dalam *Tafsir Al-Azhar* dikenal dengan *adabi ijtima'i*, yaitu pendekatan sosial-kemasyarakatan yang menekankan nilai-nilai akhlak, etika, dan hubungan antar manusia. Buya Hamka tidak hanya menjelaskan makna teks Al-Qur'an secara *linguistik*, tetapi juga menafsirkan kandungan moral yang relevan untuk kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Ia berusaha menampilkan ajaran Islam sebagai agama yang membawa rahmat, kedamaian, dan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat.³

C. Biografi Buya Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Amrullah. Beliau kemudian lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir disungai Batang Meninjau Sumatera Barat, Hari Ahad 17 februari 1908 M/13 Muharam 1326 H. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amrullah bin

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 7-9.

Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah seorang pelopor kebangkitan kaum mudo dan tokoh Muhamadiyah di minangkabau.

Tahun 1920, ia juga menjadi penasehat persatuan Guru-guru Agama Islam dan juga menentang komunisme, tahun 1931, ia juga memberi bantuan pada usaha untuk mendirikan sekolah Normal Islam di Padang. Serta juga pada tahun 1932 juga menentang perihal ordanasi sekolah liar yang warga pribumi dibatasi dalam segi pendidikan.(Rusdi Hamka: 1983).

Secara formal Buya Hamka hanya mengenyam dunia pendidikan Sekolah Dasar, namun tidak tamat. Pada tahun 1918, beliau belajar Agama Islam di Sumatera Thawalib Padang Pandang dan juga pada tahun 1922, beliau kembali belajar Agama Islam di Parabe Bukit Tinggi, tapi tidak selesai.

Kemudian pada akhirnya Buya Hamka banyak membaca buku, lalu belajar langsung pada tokoh dan ulama (Hamka:1974) yang berada di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah Arab Saudi.

Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan dapat berhasil dari sebuah karyanya yang dibuat dalam konstitusi pendidikan. Maka dapat dikatakan juga bahwa Buya Hamka bisa sebagai seorang pemikiran pendidikan dengan sebuah asumsi yang melatarbelakangi dari data, yakni data dari sejarah kehidupannya yang merupakan seorang pendidik dengan cukup konsisten (Ramadani Muslim: 2005).

Buya hamka dengan ikut andil dalam memperkenalkan pendidikan di Indonesia dengan melakukan modernisasi kelembagaan serta orientasi materi pendidikan islam, yaitu mengelola Tablig school dan Kullyatul Muballighin serta pengembangan Masjid Al-Azhar menjadi institut Pendidikan Islam Modern.

Aktivitas dakwah Buya Hamka yang diantaranya dalam aktivitas Pendidikan, Keorganisasian, Politik, Keagamaan dan juga aktivitas dakwah Bil Qalam.

Aktivitas dakwah dalam pendidikan bermula pada awal karir sebagai guru agama pada tahun 1927 di perkebunan

Tebing Tinggi Medan. Pada tahun 1929 ia kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta.

Aktivitas dakwah dalam keorganisasian bermula mengikuti gerakan dakwah islam, yakni Muhammadiyah sejak tahun 1925 dalam rangka melawan khurafat, bidah dan tarekat kebatinan sesat di Padang Panjang. Pada tahun 1928 menjadi ketua PCM di Padang Panjang. Tahun 1929 mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dua tahun kemudian ia menjadi konsulat Muhammadiyah di Makassar. Pada tahun 1946 menjadi kabid Majelis PWM Sumatera Barat dan tahun 1953 terpilih sebagai penasehat PP Muhammadiyah.

Aktivitas dakwah dalam politik bermula pada tahun 1925 menjadi anggota Partai Politik Sarekat Islam. Pada tahun 1945 membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di hutan Medan. Pada tahun 1947 menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Pada tahun 1955 masuk konstituante melalui Partai Masyumi. Aktivitas dakwah

dalam keagamaan pada masa pemerintahan orde baru berperan sebagai ketua MUI pertama pada tahun 1975.

Aktivitas dakwah dalam dakwah Bil Qalam sejak tahun 1920 sebagai seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah.⁴

D. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi diartikan sebagai keterkaitan erat antara satu unsur dengan unsur lainnya sehingga membentuk hubungan yang logis dan saling mendukung. Dalam ranah pendidikan, istilah ini merujuk pada tingkat kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maupun tuntutan dunia kerja. Suatu materi pembelajaran dianggap memiliki relevansi apabila siswa bukan hanya mampu memahaminya, tetapi juga dapat

⁴ Muhammad Nashihudin, *Metode Ibrah*, (CV. Azka Pustaka, 2024), hlm. 44-46.

mengaplikasikannya secara nyata dalam berbagai situasi kehidupan.⁵

Secara etimologis, istilah “relevansi” berasal dari bahasa Inggris *relevant* yang berarti berkaitan atau memiliki hubungan dengan sesuatu. Dalam konteks pendidikan, relevansi menunjuk pada keselarasan antara proses pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dinamika dunia kerja. Sebuah asumsi dianggap relevan apabila memberikan dampak yang kontekstual terhadap situasi tertentu. Semakin kecil pengaruh kontekstual tersebut, semakin rendah tingkat relevansinya.

Konsep relevansi juga berkaitan dengan upaya membuat asumsi yang lebih terarah sehingga dapat dinilai sesuai dengan kebutuhan. Pengukuran relevansi dilakukan melalui pemenuhan standar atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan secara spesifik. Dalam hal ini, relevansi dapat dipahami sebagai bentuk representasi dari informasi yang benar-benar dibutuhkan, sekaligus cerminan dari apa yang

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hlm. 478.

dicari dalam suatu kajian atau proses evaluasi. Suatu informasi dianggap relevan apabila mampu merepresentasikan sebagian besar data atau aspek yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa relevansi merupakan bentuk representasi informasi yang ditemukan di lapangan. Informasi tersebut kemudian dikomparasikan dengan kondisi lain atau dengan standar tertentu untuk menentukan tingkat kesesuaiannya. Penilaian apakah suatu temuan di lapangan sudah relevan atau belum hanya dapat dilakukan setelah proses perbandingan dan analisis tersebut diselesaikan.⁶

E. Tinjauan Tentang *Akhlakul Karimah*

1. Pengertian *Akhlakul Karimah*

Akhlakul Karimah berasal dari bahasa Arab, *Akhlak* artinya perbuatan atau tingkah laku, sedangkan *Karimah* artinya mulia atau terpuji. Jadi *Akhlakul Karimah* adalah akhlak yang terpuji. Akhlak terpuji harus dimiliki oleh

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 67.

setiap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Contoh dari tingkah laku yang terpuji adalah sabar, jujur, adil, sopan, rela berkorban untuk kebaikan, dll. Sebagai umat muslim sudah seharusnya kita memiliki sikap atau tingkah laku yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW, sangat menganjurkan agar umat muslim mempunyai akhlak yang mulia. Pentingnya akhlak yang mulia dalam diri seseorang menjadi bukti bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kebaikan umatnya agar senantiasa berperilaku dan bertindak sesuai syariat.

Banyak dalil dan hadits Nabi yang menunjukkan untuk berakhlak yang baik. Diantaranya sebagai berikut:
Nabi Muhammad SAW, bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang terbaik akhlaknya". (HR. Tirmidzi)⁷

⁷ Bagus Gunawan S, *Akhlakku Keindahan Hidupku*, (Jakarta: Guepedia, 2021), hlm. 15-16.

2. Ruang Lingkup *Akhlakul Karimah*

Secara garis besar bahwasanya akhlak didalam kehidupan dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (mahmudah/akhlaqul karimah) dan akhlak tercela (mazmumah).

A. *Akhlakul Karimah (Mahmudah)*

a. Akhlak Kepada Allah

Berakhlak mulia kepada Allah berarti berserah diri sepenuhnya hanya kepada-Nya, bersabar atas segala ketentuan-Nya, serta ridha terhadap hukum-Nya, baik yang berkaitan dengan syariat maupun takdir. Seorang hamba tidak sepatutnya berkeluh kesah terhadap ketentuan Allah, sebab semua berasal dari hikmah dan kehendak-Nya.

Mentauhidkan Allah adalah mengesakan-Nya dengan meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tauhid merupakan dasar agama Islam dan inti dari keimanan seorang muslim. Tauhid mencakup pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang

memiliki sifat Rububiyah, Uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat-Nya.⁸ Di antara bentuk akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Allah

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana dikutip dalam sebuah buku akhlak, “Takwa adalah mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.” Sementara itu, Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa “Takwa adalah takut kepada Allah, mengamalkan apa yang diturunkan dalam Al-Qur’an, serta ridha terhadap apa pun yang ditetapkan meskipun sedikit dan bersiap-siap menghadapi hari keberangkatan (kematian).

2. Ikhlas

Ikhlas ditinjau dari sisi bahasa berasal dari *kholusho*, yaitu kata kerja intransitif yang artinya

⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 65.

bersih, jernih, murni, suci, atau bisa juga diartikan tidak ternoda (terkena campuran). Ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni yang tidak tercampur dengan hal-hal yang bisa mencampurinya.

Hasan al-Banna berkata tentang makna ikhlas, "Ikhlas adalah seorang saudara muslim yang bermaksud dengan kata-katanya, amalnya, dan jihadnya, seluruhnya hanya kepada Allah, untuk men-cari ridha Allah dan balasan yang baik dari Allah dengan tanpa melihat kepada keuntungan, bentuk, kedudukan, gelar, kemajuan atau kemunduran. Dengan demikian ia menjadi tentara aqidah dan fikrah dan bukan tentara keinginan atau manfaat".⁹

⁹ Mahmud Ahmad Mustafa, *Dahsyatnya Ikhlas* (Jakarta: Media Pressindo, 18 September 2012), hlm.11.

3. Tawakal

Sayid berkata, "Tawakal adalah percaya sepenuh hati terhadap apa-apa yang ada pada Allah, dan putus asa terhadap apa-apa yang ada pada manusia. Ibnu Ujaibah mengatakan, "Tawakal adalah kepercayaan hati terhadap Allah, sampai dia tidak bergantung kepada sesuatu selain-Nya. Dengan kata lain, tawakal adalah bergantung dan bertumpu kepada Allah dalam segala sesuatu, berdasarkan pengetahuan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Selain itu, tawakal juga menuntut subyek untuk melebihkan semua yang ada dalam kekuasaan Allah lebih dipercaya daripada yang di tangan subyek."

Kata yang lain, "Tawakal adalah engkau mencukupkan diri dengan pengetahuan Allah tentang dirimu, dari ketergantungan hatimu kepada selain Dia, dan engkau mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah." Abu Said al-Kharraz

berkata, "Tawakal adalah percaya kepada Allah, bergantung kepada-Nya dan tenteram terhadap-Nya dalam menerima segala ketentuan-Nya, serta menghilangkan kegelisahan dari dalam hati terhadap perkara duniawi, rezeki dan semua urusan yang penentunya adalah Allah".¹⁰

Jadi, tawakal kepada Allah adalah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, bergantung dalam semua keadaan kepada-Nya, dan yakin bahwa segala kekuatan dan kekuasaan hanyalah milik-Nya. Tawakal merupakan sikap hati, sebagaimana tampak dalam definisi-definisi di atas. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara tawakal kepada Allah dan antara bekerja serta berusaha. Tempat tawakal adalah hati, sedangkan tempat berusaha dan bekerja adalah badan. Bagaimana bisa seorang mukmin meninggalkan

¹⁰ Abdul Qadir Isa, Taufik Damas & Afrizal Lubis, *Hakekat Tasawuf* (Indonesia:, 2005), hlm.8.

usaha setelah Allah memerintahkannya dalam ayat-ayat yang mulia dan Rasul menganjurkannya dalam banyak hadis.

4. Syukur

Syukur adalah memuji se pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, apabila ketiganya tidak berkumpul tidak dinamakan bersyukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikan sarana kepada Allah.

5. Mencintai dan mematuhi Allah SWT

Mencintai dan mematuhi Allah SWT berarti menumbuhkan rasa dekat dan percaya kepada-Nya hingga hati selalu terarah kepada kebaikan. Cinta kepada Allah membuat seorang hamba berusaha menjalani hidup sesuai petunjuk-Nya, bukan karena terpaksa, tetapi karena ia yakin bahwa setiap perintah-Nya membawa kebaikan. Dari cinta itu

lahirlah ketaatan: melaksanakan ibadah dengan ikhlas, menjaga akhlak dalam pergaulan, serta menjauhi hal-hal yang dapat menjauhkan diri dari-Nya. Ketika seseorang benar-benar mencintai Allah, ia akan merasakan ketenangan, kekuatan, dan makna dalam setiap langkah hidupnya, karena ia tahu bahwa seluruh usahanya adalah untuk mendekat kepada Tuhan yang Maha Mengasihi.

b. Akhlak terhadap Rasulullah

Rasulullah Saw. adalah teladan yang baik yang dapat diikuti oleh semua manusia. Beliau telah dipercayai oleh Allah sehingga diberi gelar al-amin. Akhlak beliau sangat mulia sehingga diakui oleh Allah dalam Al-Qur'an.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤ (القلم/٦٨: ٤)

Artinya; Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Al-Qalam/68:4).

Akhlak yang baik tercermin dalam memberikan yang terbaik dan menghindari yang

buruk. Diantara akhlak terhadap Rasul adalah sebagai berikut: a. Mencintai Rasulullah dengan tulus melalui pengamalan semua sunnahnya, b. Menjadikan Rasulullah sebagai teladan utama dalam kehidupan sehari-hari, c. Melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.¹¹

Sebagai contoh akhlak kepada Rasulullah, kita dapat melihat bagaimana para sahabat rela berkorban demi beliau. Pada Perang Uhud, Abu Dujanah melindungi Rasulullah dengan tubuhnya yang penuh tertusuk anak panah. Meskipun penuh luka, Abu Dujanah tidak merasakan sakit karena cintanya kepada Rasulullah .

¹¹ Anwar Sadat, Nikman Azmin, Muchlis, Dewi Masitha, Syahru Ramadhan, Nafisah Zarqa, Ahmad Imam Hambali, Ilham, M. Yahya, Iqra, Hermansyah, Al Maulud, Ahmad, Supriadi, dan Muhammad Ansar, *Gencologi Kader: Keislaman, ke-IMM-an dan Kemuhammadiyah* (2024), hlm. 185-186.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

1. *Shiddiq* (jujur)

Shiddiq merupakan pemberitahuan seseorang atas apaapa yang ia yakini benarnya. Pemberitahuan ini meliputi setiap yang menunjukkan kepada yang dimaksud, baik berupa perkataan ataupun tindakan seperti menulis dan menunjuk.¹²

2. Memelihara amanah

Amanah, kosakata yang berasal dari kosakata Arab *amina*, secara harfiah berarti “kepercayaan”. Inti sari terpenting dari amanah adalah tanggung jawab. Suatu sikap yang harus dijaga dan dilaksanakan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Dalam Al-Quran terdapat banyak perintah yang menyuruh manusia untuk memelihara amanah.

Secara garis besar amanah tersebut terbagi menjadi

¹² Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 258.

dua. Pertama, amanah dari Allah Swt., termasuk di dalamnya amanah dari Rasul-Nya. Kedua, amanah dari manusia. Adapun pokok amanah dari Allah Swt. adalah memelihara dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan di atas pundak manusia, baik yang sifatnya pribadi maupun yang bersifat umum. Amanah ini akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Sementara itu, amanah dari manusia meliputi segala bidang.¹³

3. Bersifat sabar

Adapun pribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis dari pada madu. Ungkapan tersebut menunjukan hikmah sebagai fadhilah.

4. *Tawadhu*

Tawadhu artinya merendahkan hati guna mendapat curahan rahmat dari Allah. Sifat ini sangat

¹³ Ahmad Rofi' Usmani, *Para Pemimpin yang Menjaga Amanah: Islamic Golden Stories*, (Bandung: Penerbit Aula, 2016), hlm. 25.

dibutuhkan oleh orang-orang yang sedang dalam kecukupan. Dikhawatirkan tanpa sifat ini, ia akan menjadi angkuh dan congkak. Jauh dari rasa syukur dan merasa tidak memiliki apa pun karena semua yang dimiliki adalah kepunyaan Allah.

Bersikap tawadhu kepada orang lain maksudnya meng-hormati orang lain dengan ikhlas. Orang lain diperlakukan dengan penuh rasa hormat, dijaga perasaannya, dan ia me-nampakkan tingkah laku yang menyenangkan. Orang seperti ini berusaha dengan sungguh-sungguh untuk tidak memper-lihatkan dirinya lebih dari orang lain. Siapa pun yang diha-dapinya selalu diperlakukan dengan hormat. Bila berbicara dengan orang, ia selalu menghargai lawan bicaranya. Kalau bertemu dengan orang lain yang lebih rendah tingkat sosial-nya, dia tetap berlaku hormat dan memuliakan martabatnya.¹⁴

¹⁴ Anwar Sanusi, *Pohon Rindang* (Jakarta: Gema Insani, t.t.), hlm. 47.

5. Bersifat Pemaaf

Istilah pemaaf berasal dari bahasa Arab “al’afwu” yang berarti memberi maaf, berlapang dada terhadap kesalahan atau kekeliruan orang lain dan tidak memiliki atau menyimpan rasa dendam dan sakit hati kepada orang yang berbuat kesalahan kepadanya, Serta mohonkanlah kepada Allah untuknya, semoga langkah yang salah, lalu berlaku yang baik di masa depan”.

6. *Ta’awun* (saling menolong)

Ta’awun adalah sikap saling menolong terhadap sesama pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain.

7. Hormat Kepada Teman dan Sahabat

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak Islam. Karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik kepada teman dan

sahabat sangat dianjurkan. Nilai akhlak yang dapat kita ambil dari ungkapan diatas orang yang kita ajak bergaul berniat baik kepada teman sangatlah dianjurkan karena merupakan termasuk sikap terpuji.

8. Akhlak Terhadap Orang Tua

Birrul Walidain atau berbakti kepada orang tua merupakan amal shaleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang”. Beberapa hal yang perlu dilakukan terhadap orang tua meliputi: a) Selalu taat kepada kedua orang tua selama tidak bermaksiat kepada Allah Swt. b) Berbicara dengan kedua orang tua dengan penuh sopan santun. c) Usahakan selalu meminta izin ketika berpergian dan mencium tanganya. Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak terhadap orang tua sangatlah penting amal shaleh yang dapat dilakukan yaitu berbakti kepada kedua orang tua, berbicara dengan sopan, dan faktor

utama diterimanya doa yaitu dari keridhoan orang tua.

15

9. Akhlak Terhadap Guru

Akhlak antara guru dan murid sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung. Dan persoalan guru dan murid lebih baik dicontohkan pada ulamaulama besar terdahulu. Menghormati guru adalah merupakan sikap terimakasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh ulama terdahulu kepada guru-guru mereka adalah patut dicontoh. Salah satu contoh adalah Imam Syafi'i bagaimana model penghormatannya terhadap guru dan bagaimana sopannya Imam Syafi'i terhadap gurunya, beliau berkata: "Saya tidak dapat membolak-balik lembaran Tafsir dengan suara keras dihadapan guru saya, supaya guru saya jangan sampai terganggu.

¹⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia*, hlm. 139-140.

Sayapun tidak bisa meminum air dihadapan guru saya, sebagai rasa hormat dan takzim kepadanya”.

Dengan demikian, seorang guru terlebih dahulu memiliki beberapa sifat mulia yang dapat dijadikan sandaran atau suri tauladan oleh murid-murid. antara lain: a) Seorang guru harus memiliki sifat zuhud khususnya dalam mendidik, b) Guru harus menjaga kehormatannya. Mereka harus membuat murid patuh dan loyal terhadap mereka. Kepribadiannya harus dijaga dan harkat, martabatnya harus dipertahankan, c) Guru harus memiliki ilmu dan metode dalam med) Watak guru harus menjadi cerminan bagi murid.

10. Akhlak Tercela (*mazmumah*)

Akhlak madzmumah secara *terminologi* ialah “perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran”. Akhlak madzmumah adalah akhlak yang seharusnya di jauhi oleh setiap orang muslim. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela

yang merupa lawan dari sifat-sifat terpujid. Orang yang memiliki sifat-sifat tercela ini termasuk dalam kelompok orang yang tidak sempurnanya iman. Akhlak tercela ini bukanlah sifat dasar manusia, karena setiap manusia yang lahir, ia mempunyai sifat yang baik. Akhlak terpuji yang dimiliki oleh setiap orang dapat berubah menjadi akhlak tercela apabila manusia itu lahir dalam didikan keluarga yang salah, lingkungan yang buruk, pergaulan terlalu bebas, dan lain-lain.¹⁵ Diantaranya sifat akhlak tercela adalah, sebagai berikut:

a. Sifat Dengki

Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Sifat dengki diatas dapat kita simpulkan bahwa timbulnya rasa sakit didalam

¹⁵ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015) hlm. 381.

hati ketika melihat seseorang mendapat kebahagiaan.¹⁶

b. Sifat Riya

Kata riya diambil dari dasar arru'yah, yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik.⁴⁰ Riya" adalah memperlihatkan diri kepada orang lain. Maksudnya beramal bukan karena Allah SWT, tetapi karena manusia. Riya erat hubungannya dengan takabur.¹⁷

c. Sifat Iri Hati

Kata iri menurut bahasa artinya merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang. Tidak rela apabila orang lain mendapat nikmat dan kebahagiaan.

¹⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, hlm. 64.

¹⁷ M Yatimen, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, hlm. 66.

d. Sifat angkuh (sombong)

Angkuh merupakan sifat pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sedangkan sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya.¹⁸

F. Mahasantri

Mahasantri merupakan mahasiswa yang menjalani sistem pendidikan terpadu antara pendidikan tinggi dan pembinaan keislaman di lingkungan asrama kampus. Dalam konsep ini, mahasantri tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga diarahkan pada penguatan nilai-nilai spiritual, pembinaan akhlak, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pola pembinaan yang terstruktur seperti Shalat berjama'ah, tilawah Al-Qur'an, kajian keislaman, dan disiplin hidup, mahasantri diharapkan mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan

¹⁸ Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 39-40.

dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, mahasantri menjadi sosok yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan *Akhlakul Karimah* sebagai landasan dalam bersikap dan berperilaku di tengah masyarakat.¹⁹



¹⁹ Abuddin Nata, *Manajemen pendidikan islam*, Jakarta: Preda Media Group, 2012. hlm. 173.